OPEN ACCESS
JKPI: Jurnal Konseling dan Psikologi Indonesia
Vol. 2 No. 3 Oktober 2026, Hal. 340-347
e-ISSN. 3089-9222
DOI. https://doi.org/10.58472/jkpi.v2i3.424
Research Article

Model Kepemimpinan Persuasif Kepala Madrasah dalam Mitigasi Perundungan *(Bullying)* Melalui Pendekatan Adab Islam

Saida Munawaroh[1] Muhammad Husni[2]
[1] Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia
[2] Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Corresponding Author:
Saida Munawaroh, Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia
Email: saidamunawaroh25@pasca.alqolam.ac.id

Abstract.
Bullying cases in madrasahs often indicate a moral crisis or the loss of adab, which cannot be comprehensively resolved through purely coercive legal approaches. This study aims to conceptualize a persuasive leadership model implemented by madrasah principals in efforts to minimize bullying by restoring the Islamic adab approach in daily life. This qualitative research employed a library research method. Secondary data were collected through searches of credible literature in scientific digital databases. The data were then comprehensively selected through content analysis and critical analysis using theory triangulation techniques. The findings of this study indicate that persuasive leadership combined with an Islamic adab approach creates a natural preventive environment within madrasahs. In this theoretical model, the persuasive leadership of the madrasah principal functions as a delivery mechanism that emphasizes three Aristotelian pillars of communication adapted to Islamic values: uswah hasanah (role modeling/ethos), syafakah (empathy/pathos), and hikmah (rationality/logos). Meanwhile, Islamic adab serves as the core value substance, encompassing the dimensions of hifdzul lisan wal yad (guarding one's speech and actions), ukhuwah (brotherhood), and tasamuh (tolerance). This model is formed through three systematic management approaches: preventive (through the internalization of adab within the curriculum), interventive (through persuasive tabayyun discussions), and curative (through the spiritual rehabilitation of both perpetrators and victims). The study finds that this model encourages students to stop engaging in bullying behavior, not because of fear of formal punishment or school regulations, but because they spiritually understand that respecting fellow human beings is the best way to demonstrate their complete faith in Allah SWT.

Keywords: Persuasive Leadership, Madrasah Principal, Islamic Adab, Bullying Mitigation

Abstrak.
Seringkali, kasus perundungan di madrasah menunjukkan adanya krisis moral, atau kehilangan adab, yang tidak dapat diselesaikan secara menyeluruh dengan menggunakan metode hukum koersif murni. Tujuan dari penelitian ini Adalah untuk mengonseptualisasikan model kepemimpinan persuasive yang diterapkan oleh kepala madrasah dalam Upaya meminimalkan perundungan dengan mengembalikan pendekatan adab islam ke kehidupan. Penelitian kualitatif ini menggunakan studi kepustakaan. Data sekunder dikumpulkan melalui penelusuran literatur kredibel pada pangkalan data digital ilmiah. Mereka kemudian dipilih secara menyeluruh melalui analisis isi (content analysis) dan analisis kritis melalui Teknik triangulasi teori. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan persuasive Bersama dengan pendekatan adab islam menciptakan lingkungan pencegahan yang alami di madrasah. Dalam model teoretis ini, kepemiminan persuasive kepala madrasah berfungsi sebagai mekanisme pengantaran yang mengedepankan tiga pilar komunikasi aristetolian yang disesuaikan dengan nilai islam; uswah hasanah (keteladanan/ethos), syafakah (empati/pathos), dan hikmah (rasionalitas/logos). Sementara itu, adab islam berfungsi sebagai sbstansi nilai (core value) yang mencakup dimensi hifdzul lisan wal yad (menjaga lisan/tangan), ukhuwah (persaudaraan), dan tasamuh (toleransi). Tiga

manajemen sistematik membentuk model ini. Mereka Adalah preventif (internalisasi kurikulum adab), interventive (melalui diskusi tabayyun persuasive), dan kuratif (melalui pemilihan jiwa pelaku dan korban). Studi ini menemukan bahwa model ini mendorong siswa untuk berhenti melakukan perilaku perundungan. Hal ini terjadi bukan karena takut akan hukuman resmi dan hukum sekolah, tetapi karena mereka belajar secara spiritual bahwa menghormati sesame manusia Adalah cara terbaik untuk menunjukkan iman mereka yang sempurna kepada Allah SWT.

Kata kunci : Kepemimpinan Persuasive, Kepala Madrasah, Adab Islam, Mitigasi Perundungan

PENDAHULUAN

Madrasah, sebagai institusi Pendidikan berbasis islam, memikul beban yang signifikan dalam sistem Pendidikan nasional. Madrasah tidak hanya berfungsi sebagai agen transfer ilmu pengetahuan *(transfer of knowledge),* tetapi juga memiliki tanggung jawab sacral untuk transfer nilai *(transfer of values)* untuk membangun siswa yang berakhlak mulia (Purwanto & Zikriadi, 2025). Lingkungan madrasah seharusnya menjadi contoh kecil Masyarakat Islami yang aman, damai, dan penuh dengan nilai-nilai persaudaraan. Namun, fakta di lapangan sering menunjukkan perbedaan yang mengganggu. Di lingkungan Pendidikan islam, fenomena perundungan, yang juga dikenal sebagai bullying, masih menjadi salah satu tantangan paling penting yang mengancam integritas moral dan psikologis siwa (Febiyanto & Khodijah, 2022).

Banyak kasus perundungan baik fisik, verbal, relasional, atau *cyberbullying* menunjukkan bahwa Lembaga agama tidak selalu aman dari perilaku menyimpang. Dalam kenyataannya, Tindakan perlindungan merugikan martabat kemanusiaan dan bertentangan dengan tujuan utama agama islam yang mendukung kedamaian. Dampaknya pun tidak sederhana, mulai dari penurunan prestasi akademik, trauma psikologis berkepanjangan, hingga potensi Tindakan fatal seperti bunuh diri atau pembalasan kekerasan (Elysah *et al.,* 2026). Ironisnya, Tindakan hukum yang bersifat formal, seperti skorsing, panggilan orang tua, atau hukuman fisik, sering digunakan untuk menangani bullying di sekolah atau madrasah. Metode koersif ini telah terbukti hanya dapat meredakan gejala permukaan *(symptom)* secara sementara tanpa menyembuhkan sumber masalah *(root cause),* yaitu krisis spiritualitas dan hilangnya empati (Suriyati *et al.,* 2025)

Kepemimpinan kepala madrasah sangat penting dalam lingkungan yang berisiko ini. Arah kebijakan dan atmosfer social sekolah ditentukan oleh kepala madrasah. Model kepemimpinan yang otoriter atau top down seringkali memicu resistensi latent dari siswa, mengingat dinamika psikologis remaja saat ini (Astuti & Danial, 2019). Akibatnya, diperlukan perubahan menuju model kepemimpinan persuasive. Kepemimpinan persuasive mengutamakan empati dalam komunikasi, ajakan untuk berdialog, dan pengaruh melalui contoh yang baik (uswah hasanah). Dengan menggunakan pendekatan persuasive, kepala

madrasah menempatkan dirinya di tempat yang berbeda dari posisinya sebagai “polisi sekolah” yang menakutkan. Sebaliknya, mereka diposisikan sebagai pemimpin yang memiliki kemampuan untuk menumbuhkan rasa kasih saying diantara siswa (Margolang, Syahbanda & Maidiana, 2023).

Agar kepemimpinan persuasive ini memiliki fondasi teologis dan kultural yang kokoh di madrasah, pendekatan adab islam harus diintegrasikan. Adab dalam epistomologi islam lebih dari sekedar protocol sopan santun atau formalitas. Adab Adalah representasi dari keadilan dalam hati, yang memberi seseorang kemampuan untuk menempatkan keadilan dalam semua hal, termasuk cara mereka memperlakukan orang lain, yang merupakan makhluk ciptaan Allah (Sulaeman *et al.,* 2025). Ketika konsep adab islam, seperti tradisi ukhuwah (persaudaraan), tasamuh (toleransi), dan kesadaran untuk menghindari menyakiti orang lain baik secara lisan maupun fisik, diinternalisasikan secara sistematik, maka mitigasi perundungan akan berjalan secara organic. Siswa tidak akan merundung karena takut kepala sekolah akan menhukum mereka; mereka akan melakukannya karena mereka tahu bahwa merendahkan orang lain Adalah pelanggaran adab yang merusak iman mereka.

Penelitian tentang kepemimpinan kepala sekolah dan pengurangan bullying telah banyak dilakukan. Namun, Sebagian besar penelitian ini terfokus pada manajemen sekuler atau pendekatan psikologi barat yang berfokus pada aspek regulasi dan sanksi perilaku. Tidah banyak penelitian yang secara khusus membahas bagaimana pemimpin madrasah dapat menggunakan nilai-nilai adab islam untuk mencegah kekerasan (Napisah, Suherman & Haris, 2024). penelitian ini berangkat dari celah teoretis (gap penelitian) tersebut dan meneliti secara menyeluruh model kepemimpinan persuasih kepala madrasah untuk mengurangi perundungan dengan merekontruksi pendekatan adab islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penelitian baru dalam manajemen Pendidikan islam dan menjadi panduan praktis bagi para kepala madrasah dalam membangun lingkungan Pendidikan yang aman, ramah anak, dan sarat dengan etika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini Adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi kepustakaan. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian Adalah untuk mengonseptualisasikan dan merekontruksi model teoretis baru model kepemimpinan persuasive kepala madrasah dalam mitigasi perundungan berbasis adab islam melalui analisis menyeluruh literatus yg relevan. Menurut Zed (2025) Studi kepustakaan Adalah lebih dari sekedar membaca dan mencatat literatur; itu Adalah pekerjaan ilmiah yang melibatkan pengumpulan data Pustaka, pengolahan, dan penyimpulan informasi untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya berasal dari penelusuran kepustakaan dan tidak bersifat sekunder. Sumber data terbagi menjadi dua kategori; pertama, sumber utama; literatur penting tentang teori kepemimpinan persuasive dan undang-undang dan pedoman resmi untuk pengurangan pelecehan di sekolah, serta turats, buku, dan karya akademik pennting mengenai konsep adab dalam islam. Kedua, sumber sekunder; artikel, tesis, disertasi, prosiding konferensi, dan laporan penelitian terdahulu yang membahas masalah seperti kepemimpinan kepala madrasah, fenomena perundungan, dan Pendidikan karakter berbasis islam. Sumbernya termasuk jurnal ilmiah berkualitas tinggi, baik nasional yang berakreditasi sinta maupun internasional yang terindeks *scopus/web of science.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pembahasan ini mengonstruksikan sebuah model tata kelola madrasah yang integratif melalui analisis konten (*content analysis*) terhadap berbagai literatur otoritatif, baik berupa artikel jurnal ilmiah kontemporer maupun sumber-sumber keislaman klasik. Sebagai penelitian kepustakaan (*library research*), kajian ini menghasilkan sintesis teoretis yang mengintegrasikan kepemimpinan persuasif kepala madrasah dengan pendekatan adab Islam sebagai kerangka konseptual dalam mencegah perundungan di lingkungan pendidikan. Model ini menempatkan kepala madrasah bukan sekadar sebagai pemegang otoritas administratif, melainkan sebagai pemimpin sekaligus pendidik yang memiliki tanggung jawab membangun budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai moral, spiritual, dan kemanusiaan.

Kepemimpinan persuasif merupakan kemampuan seorang pemimpin dalam memengaruhi, mengarahkan, dan mendorong orang lain tanpa mengandalkan pemaksaan (*coercion*) maupun otoritas formal semata, tetapi melalui komunikasi yang empatik, kredibilitas personal, dan penalaran logis (Tarumingkeng, 2025). Dalam konteks pengelolaan madrasah, pendekatan ini memungkinkan kepala madrasah menjadikan kepemimpinan sebagai instrumen pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kesadaran dan hubungan psikologis dengan peserta didik. Hal ini penting karena pendekatan penanganan perundungan yang terlalu mengandalkan tindakan koersif, seperti pemberian sanksi fisik atau skorsing secara sepihak, berpotensi menimbulkan trauma sekunder maupun dendam laten pada pelaku perundungan (Aini, 2025). Sebaliknya, kepemimpinan persuasif lebih menekankan proses pembinaan yang mengedepankan kesadaran, keteladanan, dan pendekatan interpersonal. Implementasinya dapat dikembangkan melalui tiga pilar komunikasi persuasif Aristoteles yang diintegrasikan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, yaitu:

1. Ethos (kredibilitas dan *uswah hasanah*). Pilar ini menekankan pentingnya keteladanan kepala madrasah dalam membangun kepercayaan dan pengaruh moral di lingkungan

pendidikan. Kepala madrasah perlu menunjukkan konsistensi antara perkataan dan tindakan, sehingga sikap adil, santun, tegas, dan menghargai orang lain dapat menjadi contoh bagi guru maupun peserta didik. Keteladanan pemimpin menjadi landasan terbentuknya budaya perilaku positif di lingkungan madrasah (Irawan, 2019).

2. Pathos (empati dan kasih sayang/*syafaqah*). Pilar ini berorientasi pada kemampuan pemimpin dan guru dalam memahami kondisi emosional serta latar belakang psikologis peserta didik. Dalam penanganan perundungan, pendekatan empatik dilakukan melalui komunikasi personal, dialog, dan pendampingan terhadap siswa yang terindikasi sebagai pelaku maupun korban. Dengan demikian, penyelesaian permasalahan tidak hanya berfokus pada tindakan yang tampak, tetapi juga berupaya memahami faktor psikologis dan sosial yang melatarbelakanginya (Hafnidar *et al.,* 2025).
3. Logos (rasionalitas dan *hikmah*). Pilar ini menekankan penyampaian kebijakan dan nilai-nilai antiperundungan melalui argumentasi yang logis, bijaksana, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Kepala madrasah dan guru tidak hanya menyampaikan larangan atau aturan tertulis, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai konsekuensi moral, sosial, dan keagamaan dari tindakan perundungan. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu memahami alasan pentingnya menghormati, melindungi, dan menjaga martabat sesama manusia (Nafis, Putri & Pratiwi, 2025).

Selanjutnya, rekonstruksi pendekatan adab Islam sebagai instrumen mitigasi perundungan didasarkan pada pandangan bahwa perundungan tidak semata-mata merupakan penyimpangan perilaku sosial, tetapi juga mencerminkan adanya krisis adab dalam diri peserta didik. Setiawan *et al.* (2014) menjelaskan bahwa hilangnya adab berkaitan dengan ketidakmampuan seseorang dalam mengenali, memahami, dan menempatkan sesuatu sesuai dengan kedudukan serta martabatnya. Dalam konteks pendidikan, tindakan perundungan menunjukkan kegagalan peserta didik dalam menghargai kedudukan orang lain sebagai sesama manusia dan makhluk ciptaan Allah Swt. Tindakan merendahkan, menyakiti, atau mempermalukan orang lain merupakan bentuk ketidakadilan yang bertentangan dengan prinsip penghormatan terhadap kehormatan dan martabat manusia. Pandangan ini sejalan dengan ajaran Islam yang menegaskan larangan melakukan kezaliman terhadap sesama serta kewajiban menjaga darah, harta, dan kehormatan seorang muslim. Oleh karena itu, pencegahan perundungan melalui pendekatan adab Islam perlu diarahkan pada proses internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual, bukan sekadar penegakan aturan kedisiplinan. Rekonstruksi tersebut selanjutnya dapat dikembangkan melalui tiga tahapan strategis mitigasi perundungan sebagaimana dikemukakan oleh Widopuspito dan Sutarman (2023), yaitu:

Tabel 1. Tahapan Mitigasi

Tahapan Mitigasi	Implemetasi Pendekatan Adab Islam
Preventif (pencegahan	Pemahaman hablum minannas dan konsep taskiyatun nafs (penyucian jiwa). Kurikulum tersembunyi membantu menanamkan adab berkomunikasi (menjaga lisan) dan interaksi social (ukhuwah dan tasamuh)
Interventive (penanganan)	Prinsip tabayyun, atau klarifikasi, diterapkan saat terjadi konflik, melindungi pelaku dari pelabelan buruk yang dikenal sebagai al-laqab, dan melakukan mediasi yang berkeadilan berdasarkan syariat tanpa kekerasan fisik atau verbal yang lebih lanjut
Kuratif (pemulihan)	Pelaku diajarkan untuk melakukan taubat nasuha dan meminta maaf (Ikhlas), dan korban diberi kekuatan spiritual untuk tidak menyimpan dendam (khauf dan raja)

Pembahasan tersebut menegaskan kebaruan teoretis (*novelty*) dalam penelitian ini, yaitu bahwa kepemimpinan persuasif berfungsi sebagai pendekatan atau metode dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan, sedangkan adab Islam menjadi substansi atau inti nilai yang ditanamkan kepada peserta didik. Penanaman nilai-nilai adab tidak hanya dipahami sebagai kewajiban moral, tetapi juga sebagai kebutuhan spiritual yang tumbuh melalui kemampuan guru dalam memengaruhi dan membangun lingkungan sekolah melalui komunikasi persuasif. Dengan demikian, internalisasi adab Islam tidak lagi sebatas penyampaian doktrin atau aturan yang bersifat kaku, melainkan menjadi kesadaran moral dan spiritual yang tumbuh dalam diri peserta didik (Ardiningrum, 2025). Dalam konteks pencegahan perundungan, misalnya, siswa tidak menghindari perilaku tersebut semata-mata karena takut terhadap sanksi atau pengawasan kamera CCTV, tetapi karena memiliki kesadaran bahwa menjaga kehormatan, martabat, dan perasaan sesama merupakan bagian dari keimanan serta cerminan kesempurnaan adab seorang muslim kepada Allah Swt. dan sesama manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan sintesis literatur yang dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*), dapat disimpulkan bahwa pencegahan perundungan di lingkungan madrasah tidak cukup dilakukan melalui penerapan tata tertib, pemberian sanksi, maupun pendekatan kepemimpinan yang bersifat koersif. Pendekatan tersebut cenderung berorientasi pada pengendalian perilaku yang tampak dan belum sepenuhnya menyentuh akar persoalan moral peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan model kepemimpinan persuasif kepala madrasah yang mengedepankan tiga pilar utama, yaitu *hasanah* (keteladanan/*ethos*),

syafaqah (empati/*pathos*), dan *hikmah* (rasionalitas/*logos*). Ketiga pilar tersebut menempatkan kepala madrasah sebagai pemimpin sekaligus pendidik yang mampu membangun kesadaran peserta didik melalui keteladanan, komunikasi empatik, dan penyampaian nilai-nilai moral secara bijaksana.

Selain itu, pendekatan adab Islam menjadi landasan nilai substantif dalam membangun budaya madrasah yang bebas dari perundungan. Perundungan dipandang bukan sekadar penyimpangan perilaku sosial, melainkan juga manifestasi krisis adab yang menunjukkan lemahnya kesadaran dalam menghormati martabat sesama manusia. Integrasi kepemimpinan persuasif sebagai metode penyampaian nilai (*delivery mechanism*) dan adab Islam sebagai substansi nilai diwujudkan melalui internalisasi prinsip *hifdzul lisan wal yad* (menjaga lisan dan tangan), *ukhuwah* (persaudaraan), dan *tasamuh* (toleransi). Model mitigasi dikembangkan melalui tiga tahapan sistematis, yaitu preventif, intervensi, dan kuratif. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan tidak hanya menghindari perundungan karena takut terhadap hukuman atau pengawasan sekolah, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual bahwa menghormati, menjaga kehormatan, serta tidak menyakiti sesama merupakan bagian dari manifestasi keimanan dan ketaatan kepada Allah Swt.

REFERENCE

Aini, S. R. W. N. (2025). *Implementasi Pendidikan Akhlak K. Hasannadji Dalam Membentuk Perilaku Positif Di Madrasah Tsanawiyah Islamiyah Unggulan Balen* (Doctoral dissertation, Universitas Nahdatul Ulama Sunan Giri).

Ardiningrum, T. D. (2025). Menanamkan Nilai Adab sebelum Ilmu dalam Pembelajaran Upaya Pembentukan Karakter dan Etika Peserta Didik. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, *2*(3), 44-55. https://doi.org/10.61132/karakter.v2i3.1129

Astuti, A., & Danial, D. (2019). Kepemimpinan kepala madrasah dalam membangun budaya madrasah yang kondusif di Madrasah Aliyah Negeri. *El-Idare: Journal of Islamic Education Management*, *5*(1), 31-45. https://doi.org/10.19109/elidare.v5i1.3495

Elysah, E., Kompri, K., Maulana, M., Sumanto, S., & Anwar, K. (2026). Sekolah Ramah Tanpa Bully: Edukasi dan Intervensi Psikologis Bagi Siswa Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Jambi: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, *4*(3), 14580-14586.

Febiyanto, A., & Khodijah, S. (2022, September). Fenomena Bullying di Madrasah (Studi pada MAN 3 Sleman). In *International Conference on Islamic Guidance and Counseling* (Vol. 2, pp. 49-60).

Hafnidar, H., Safitri, Y. N., Ikhyanuddin, I., Junita, N., Ameerah, M., Silvia, Y., ... & Hasibuan, M. K. (2025). Intervensi Psikoedukatif melalui Program SANTUN untuk Membangun Empati dan Mencegah Bullying di Sekolah. *Jurnal Medika: Medika*, *4*(4), 2329-2334. https://doi.org/10.31004/awwapf08

Irawan, I. (2019). Dimensi Uswah Hasanah Kepala Madrasah Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, *29*(1), 7-16. https://doi.org/10.24235/ath.v29i1.5123

Margolang, A. I., Syahbanda, M. R., & Maidiana, M. (2023). Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *1*(5). https://doi.org/10.5281/zenodo.10411190

Nafis, A. F., Putri, P. C., & Pratiwi, H. E. (2025). Analisis kebijakan sekolah tentang pencegahan perundungan (bullying). *Tekno Aulama: Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, *2*(2), 13-22.

Napisah, S. A., Suherman, I., & Haris, R. (2024). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Upaya Pencegahan Kasus Bullying di Lembaga Pendidikan Berbasis Pesantren. *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora,* *2*(3), 231-238. https://doi.org/10.30997/alkaff.v2i3.13306

Purwanto, E., & Zikriadi, Z. (2025). Peran Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan Islam. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, *4*(3), 626-636.

Setiawan, H., Kingma, N. C., & Van Westen, C. J. (2014). Analysis community's coping strategies and local risk governance framework in relation to landslide. *The Indonesian Journal of Geography*, *46*(2), 143.

Sulaeman, R., Siddik, R. Z. F., Daerobi, D. W., & Syakir, M. (2025). Pendidikan Agama Islam sebagai benteng anti-bullying: Pendekatan nilai Islami dan pembinaan karakter. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *8*(10), 11370-11377.

Suriyati, S., Suriati, S., Anis, M., Nur, M. J., & Riska, R. (2025). Pendampingan Siswa Melalui Bimbingan Islami Untuk Pencegahan Perilaku Bullying Di Sekolah. *INKAMKU: Quality Integration of Academics and Society*, *4*(2), 78-82. https://doi.org/10.47435/inkamku.v4i2.4167

Tarumingkeng, I. R. C. (2025). *Pengertian, Teori dan Aplikasi.* Bogor.

Widopuspito, A. & Sutarman, S. (2023). Penanggulangan Tindakan Perundungan Peserta Didik Dalam Perspektif Islam Di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, *12*(1), 38-46. https://doi.org/10.36668/jal.v12i1.381

Zed, M. (2025). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.